

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

1. Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat kembali serta memberikan jasa lain yang ada di perbankan. Bank juga dapat diartikan sebagai lembaga perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana.

Berdasarkan Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2012).

2. Jenis-Jenis Bank

Terdapat beberapa jenis perbankan yang ada di Indonesia, diantaranya dari segi jenisnya dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Bank Umum

Menurut Kasmir (2012) bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya yaitu memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Kasmir (2012) bank perkreditan rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berlandaskan prinsip syariah. Jasa yang ditawarkan oleh BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa pada bank umum.

3. Kegiatan Umum Bank

Kegiatan dari bank secara umum dikelompokkan menjadi sebagai berikut (Kasmir 2012):

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat, yang dimaksud dengan kegiatan membeli dana yaitu dengan cara melakukan berbagai jenis simpanan, seperti: Simpanan Giro, Simpanan Tabungan, dan Simpanan Deposito.

Simpanan giro adalah simpanan nasabah pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran atau pemindahan bukuan.

Simpanan tabungan adalah simpanan nasabah pada bank yang penarikannya harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh bank.

Simpanan deposito adalah simpanan nasabah pada bank yang penarikannya dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan antara nasabah dengan pihak bank.

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana yaitu dana yang telah dihimpun oleh bank akan disalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman yang

biasanya disebut dengan kredit. Kredit yang disalurkan oleh bank terdiri dari berbagai jenis, hal itu tergantung dengan kemampuan bank itu sendiri. Begitu pula dengan jumlah tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh bank.

2.1.2 Kredit

1. Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani *credere*, yang artinya kepercayaan. Sedangkan kredit secara khusus adalah meminjamkan uang (penundaan pembayaran). Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 pasal 1 ayat 12 bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dilakukan pihak perbankan untuk para debitur berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan nasabah yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau pembagian hasil keuntungan (Budi, 2011).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan jangka waktu tertentu dalam pembayarannya dan akan disertakan dengan tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman.

Intisari dari kredit adalah unsur kepercayaan berupa kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit agar dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati di awal, baik jangka waktu pinjaman maupun masa pengembalian kredit serta imbalan yang diperoleh untuk

pemeberi pinjaman sebagai risiko yang ditanggung jika terjadi pelanggaran atas kesepakatan kedua belah pihak.

2. Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan, merupakan suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang disalurkan benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan sejak awal. Unsur kepercayaan ini diberikan oleh bank berlandaskan penyelidikan tentang nasabah yang akan melakukan kredit baik penyelidikan secara intern maupun ekstern.
2. Kesepakatan, selain unsur kepercayaan di dalam kredit juga terdapat unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana pihak-pihak menandatangani hak dan kewajibanya masing-masing.
3. Jangka waktu, setiap pemberian kredit memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu tersebut mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati di awal. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka waktu pendek yaitu dibawah 1 tahun, jangka menengah dari 1-3 tahun, atau jangka panjang yaitu diatas 3 tahun.
4. Risiko, yaitu tenggang waktu pengembalian kredit akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagih atau macet pemberian suatu kredit. Jika semakin panjang jangka waktu kredit maka semakin besar pula risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggung jawab suatu bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah atau peminta kredit, maupun risiko yang tidak sengaja.

5. Balas jasa, juga diartikan sebagai bunga yaitu keuntungan atas pemberian suatu kredit. Bagi suatu bank yang berlandaskan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

3. Jenis-Jenis Kredit

Kredit yang diberikan bank umum maupun bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis kredit, secara umum jenis-jenis kredit dilihat dari berbagai segi antara lain:

- a. Dari segi kegunaan, kredit dikelompokkan menjadi:

- 1) Kredit Investasi

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) untuk keperluan perluasan atau pendirian proyek baru, seperti pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik.

- 2) Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku, bahan penolong, bahan dagangan, piutang dan lain-lain.

- b. Dari segi tujuan penggunaannya, kredit dikelompokkan menjadi:

- 1) Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif merupakan kredit yang diberikan kepada perseorangan untuk keperluan pribadi atau keperluan konsumsi sehari-hari.

- 2) Kredit Produktif

Kredit produktif merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha, produksi atau investasi, kredit ini diberikan untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa.

3) Kredit Perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang biasa digunakan untuk membeli barang dagangan dan barangnya akan dijual kembali.

c. Dari segi jangka waktu, kredit dikelompokan menjadi:

1) Kredit Jangka Pendek

Kredit jangka pendek merupakan kredit yang memiliki jangka waktu maksimum 1 tahun atau kurang dari 1 tahun, seperti kredit penjualan, kredit pembelian, dan kredit wesel.

2) Kredit Jangka Menengah

Kredit jangka menengah merupakan kredit yang memiliki jangka waktu antara 1 tahun sampai 3 tahun.

3) Kredit Jangka Panjang

Kredit jangka panjang merupakan kredit dengan masa pengembaliannya paling panjang yaitu berjangka waktu lebih dari 3 tahun. Kredit jangka panjang ini pada umumnya adalah kredit investasi yang bertujuan untuk menambah modal perusahaan.

d. Dari segi jaminannya, kredit dapat dibedakan menjadi:

1) Kredit Dengan Jaminan

Kredit yang diberikan dengan menggunakan suatu jaminan. Jaminan tersebut bisa berbentuk barang berwujud maupun bukan berwujud artinya setiap

kredit yang dikeluarkan akan dilindungi dengan jaminan yang diberikan oleh calon debitur.

2) Kredit Tanpa Jaminan

Kredit yang diberikan tanpa menggunakan jaminan barang berwujud maupun tidak berwujud. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat usaha, karakter, dan loyalitas atau nama baik calon debitur.

e. Dari segi sektor usaha, dikelompokkan menjadi:

- 1) Kredit Pertanian, yaitu kredit yang diberikan kepada para sektor pertanian atau perkebunan rakyat.
- 2) Kredit Peternakan, kredit yang diberikan kepada sektor peternakan. Kredit jangka pendek misalnya peternakan ayam sedangkan jangka panjang berupa peternakan kambing atau sapi.
- 3) Kredit Industri, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industry kecil, menengah dan besar.
- 4) Kredit Pertambangan, usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang. Misalnya tambang emas, minyak atau timah.
- 5) Kredit Profesi, kredit yang diberikan kepada professional. Seperti dosen, dokter, pengacara, dan lain-lain.
- 6) Kredit Perumahan, merupakan kredit untuk membiayai pembangunan maupun pembelian perumahan.

4. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu kredit diberikan, bank harus mempunyai keyakinan bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh

dari penilaian bank kepada nasabah sebelum kredit tersebut disalurkan. Dalam melakukan penilaian criteria serta aspek penilaiannya tetap sama, serta ukuran-ukuran yang telah ditetapkan sudah menjadi standar penilaian suatu perbankan. Kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh suatu untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan, yaitu dengan menggunakan analisis 5C dan 7P. Penilaian dengan analisis 5C adalah sebagai berikut:

a) *Character*

Yaitu sifat atau watak para nasabah yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya, hal ini dapat dilihat dari latar belakang si calon debitur tersebut baik latar belakang pekerjaan, maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, serta hobi dan social. Dari sifat dan watak tersebut dapat dijadikan ukuran tentang “kemauan” calon debitur untuk membayar.

b) *Capacity*

Yaitu analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam menyelesaikan kreditnya, hal itu dapat dilihat dari kemampuan calon debitur dalam mengelola bisnisnya. Kemampuan tersebut dapat dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga dapat dilihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang telah disalurkan.

c) *Capital*

Yaitu untuk melihat penggunaan modal apakah dilakukan secara efektif atau tidak, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan

pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitasnya, rentabilitas dan pengukuran lainnya.

d) *Condition*

Yaitu penilaian kredit dengan melihat kondisi ekonomi, social, dan politik dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Kondisi atau prospek usaha yang ia jalankan hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

e) *Collateral*

Adalah jaminan yang diberikan oleh calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan tersebut hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan yang diberikan juga akan diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi masalah, maka jaminan tersebut dapat dipergunakan secepat mungkin.

Kemudian penilaian suatu kredit juga dapat dilakukan dengan analisis 7P yaitu sebagai berikut:

a) *Personality*

Adalah penilaian nasabah dari segi kepribadianya atau tingkah lakunya sehari-hari. Penilaian ini juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan dalam menghadapi suatu masalah serta penyelesaiannya.

b) *Party*

Adalah penilaian dengan cara mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, dan karakternya.

c) *Purpose*

Adalah penilaian untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk juga kredit yang di inginkan.

d) *Prospect*

Yaitu bertujuan untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak. Hal tersebut penting karena jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai mempunyai prospek buruk, bukan hanya bank yang akan mengalami rugi tetapi nasabah juga.

e) *Payment*

Adalah ukuran bagaimana cara nasabah akan mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana dana untuk pengembalian kredit.

f) *Profitability*

Adalah cara untuk menganalisis kemampuan nasabah dalam menacari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah hal tersebut akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya.

g) *Protection*

Tujuan dari *protection* adalah bagaimana menjaga agar kredit yang telah diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio perbandingan antara besarnya kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah penerimaan dana dari para

masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debitur dengan modal yang dimiliki oleh suatu bank maupun dana yang diperoleh dari masyarakat (Septiono, 2014).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dari para nasabah dengan jumlah kemampuan bank untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik atau meminta kembali uang yang telah ditabungnya atau yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio LDR menunjukkan sebagai salah satu penilaian likuiditas bank.

Semakin tinggi rasio LDR bank maka makin tinggi pula risiko likuiditas yang dimiliki oleh bank, begitu juga dengan sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR bank maka dapat diidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki bank, hal tersebut dapat terjadi karena jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit semakin rendah (Fakhri, 2015).

2.1.4 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Meurut Fakhri (2015) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) disebut juga dengan rasio efisiensi yaitu bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang ada di bank tersebut.

Biaya operasional bank yang terlalu tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional bank yang rendah tidak akan mendatangkan keuntungan

bagi bank tersebut. Pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank tersebut dalam kondisi sehat, artinya kecenderungan untuk meminimalisir terjadinya kredit macet (*Non Performing Loan*) dapat diatasi.

Besarnya beban operasional dan pendapatan operasional dapat diketahui melalui laporan laba rugi yang terdapat pada laporan keuangan bank. Kegiatan utama dari perbankan adalah mengumpulkan dana dari para pihak yang memiliki dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank rata-rata dari biaya bunga dan hasil bunga bank tersebut.

2.1.5 Size (Ukuran Bank)

Size atau ukuran bank yaitu dapat dinilai dari total asset yang dimiliki bank tersebut (Septiono, 2014). Bank yang memiliki total asset yang besar atau tinggi maka akan memiliki tingkat efisiensi untuk menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas perekonomian bank tersebut. Untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan perbankan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki. Asset tersebut terdiri dari kas, giro pada bank lain, giro pada BI, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, biaya dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, dan aktiva lainnya.

Semakin besar volume kredit yang disalurkan akan memberikan peluang bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, dan akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam pelayanan kepada para nasabah yang memerlukan kredit untuk kemajuannya. Tingkat bunga yang rendah akan memacu untuk berinvestasi dan mendorong

perbaikan sektor ekonomi dan ketika tingkat bunga yang rendah akan dapat memperlancar pembayaran kredit sehingga dapat menekan angka kredit macet atau *non performing loan* (Septiono, 2014)

2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan kemampuan bank untuk menampung kemungkinan adanya risiko kerugian dalam operasional bank. Dengan kata lain, CAR merupakan kecukupan modal yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menstabilkan modal yang telah mencukupi dan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang timbul apakah dapat berpengaruh dengan besarnya modal (Suli W. K., 2014).

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang terdapat risiko harus menyediakan jumlah modal sebesar persentase terhadap jumlah penanamannya. Yang termasuk dalam risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar. Bank Indonesia menetapkan perhitungan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko dilaksanakan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang telah ditentukan. Aktiva tertimbang menurut risiko yaitu hasil penjumlahan dari perhitungan berdasarkan nilai aktiva pada neraca yang dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

Ketentuan untuk menilai kesehatan suatu bank yaitu memiliki minimal CAR 8%. Dalam perhitungan CAR, modal yang dimaksud yaitu modal inti

ditambah dengan modal pelengkap. Semakin tinggi nilai CAR, maka mengindikasikan semakin baik pula kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko, dan bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional serta memberikan kontribusi yang besar bagi profitabilitas (Fakhri, 2015).

2.1.7 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Semakin besar rasio NIM (*net interest margin*) maka terdapat selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan atau deposito yang didapatkan oleh nasabah, sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet semakin meningkat (Septiono, 2014).

Besarnya pendapatan bunga bersih dan rata-rata aktiva produktif berada di laporan neraca. Aktiva produktif yang diperhitungkan yaitu aktiva produktif yang dapat menghasilkan bunga. Pendapatan bunga bersih berada pada sisi aktiva dan rata-rata aktiva produktif berada pada sisi pasiva. Pendapatan bunga bersih adalah hasil dari penjumlahan pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga.

2.1.8 Non Performing Loan (NPL)

Kredit bermasalah (*non performing loan*) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup untuk melunasi atau membayar sebagian dari seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah disepakati dari awal.

Kredit bermasalah atau *problem loan* dapat juga diartikan sebagai kesulitan dalam pelunasan pinjaman akibat faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas. Kolektibilitas adalah gambaran kondisi pembayaran pokok, bunga pinjaman, dan tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang telah ditanamkan dalam surat-surat berharga (Dahlan, 2005)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, pada lempiran 14 tentang pedoman perhitungan rasio keuangan dijelaskan bahwa untuk menentukan tingkat kredit bermasalah yaitu menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai acuan dalam perhitungannya. Besarnya nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa adanya variabel terikat yang sama dengan penelitian ini, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh CAR, LDR, Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio, Loan Deposit Ratio, dan Bank Size.</i> Variabel Dependen:	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Bank Size</i> secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2012.

	Indonesia. (Suli, 2014)	<i>Non Performing Loan</i>	<p>Secara parsial ada pengaruh negative dan signifikan dari <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2012.</p> <p>Secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan dari <i>Loan Deposit Ratio</i>(LDR) terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2012.</p> <p><i>Bank Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2012.</p>
22.	<p>Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Bank Size</i> Dan <i>Bi Rate</i> Terhadap Risiko Kredit (NPL) Pada Perusahaan Perbankan. (Kumala, 2015)</p>	<p>Variabel independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Bank Size</i>, dan <i>BI Rate</i>.</p> <p>Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p>	<p><i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit bermasalah (<i>Non Performing Loan</i>) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> <p><i>Bank Size</i> (ukuran perusahaan) berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko kredit bermasalah (<i>Non Performing Loan</i>) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> <p><i>BI Rate</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko kredit bermasalah (<i>Non Performing Loan</i>) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p>
3.	<p>Analisis Pengaruh LDR, BOPO, <i>Size</i>,</p>	<p>Variabel Independen: <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya</p>	<p><i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). Biaya Operasional Pendapatan</p>

	<p>LAR Dan NIM Terhadap NPL Pada BPR Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010-2012). (Septiono, 2014)</p>	<p>Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Size</i>, <i>Loan Asset Ratio</i> (LAR), dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM).</p> <p>Variabel dependen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p>	<p>Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). <i>Size</i> atau ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) <i>Loan Asset Ratio</i> (LAR) berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p>
4	<p>Pengaruh <i>Bank Size</i>, LDR, CAR, Pertumbuhan GDP Dan Laju Inflasi Terhadap <i>Non Performing Loan</i> Pada Bank Emiten Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012. (Maria, 2013)</p>	<p>Variabel Independen: <i>Bank Size</i>, <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Pertumbuhan GDP, dan Laju Inflasi.</p> <p>Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p>	<p><i>Bank Size</i> berpengaruh negative terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negative terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) berpengaruh negative terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). Laju Inflasi berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p>
5.	<p>Analisis Pengaruh LDR, SBI, <i>Bank Size</i> Dan Inflasi Terhadap <i>Non Performing Loan</i> Kredit Kepemilikan Rumah (Studi Kasus Bank PERSERO Tahun 2006-2012). (Indrawan, 2013)</p>	<p>Variabel Independen: <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), Suku Bunga SBI (sertifikat bank Indonesia), <i>Bank Size</i>, dan Inflasi.</p> <p>Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p>	<p><i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), suku bunga SBI, <i>Bank Size</i>, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai <i>Non Performing Loan</i> (NPL) KPR pada bank PERSERO periode 2006-2012. <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), suku bunga SBI, <i>Bank Size</i>, dan Inflasi secara parsial atau individu memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai <i>Non Performing Loan</i> (NPL) KPR pada bank PERSERO periode 2006-2012 dengan hasil yang berbeda-beda.</p>

6.	<p>Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i>, <i>Capital Adequacy Ratio</i>, Dan <i>Gross Domestic Product</i> Terhadap <i>Non Performing Loan</i> Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2013-2014 (Ryan, 2016)</p>	<p>Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).</p> <p>Variabel Dependen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p>	<p><i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada BPD di Indonesia.</p> <p><i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negative terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada BPD di Indonesia.</p> <p><i>Gross Domestic Product</i> (GDP) berpengaruh negative terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) pada BPD di Indonesia.</p>
7.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Adisaputra, 2012)</p>	<p>Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</p> <p>Variabel dependen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p>	<p><i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p> <p><i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p> <p><i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p> <p>Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p>
8.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> Pada Bank Umum Di Indonesia (Erick, 2012)</p>	<p>Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Ukuran</p>	<p><i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negative terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p> <p><i>Loan to Deposit Ratio</i> (LAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).</p> <p><i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif terhadap <i>Non</i></p>

	Perusahaan. Variabel dependen: <i>Non Performing Loan</i> (NPL).	<i>Performing Loan</i> (NPL). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). Suku Bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL). Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL).
--	--	--


Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Septiono (2014) yang menguji tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Size* (ukuran perusahaan), *Loan Asset Ratio* (LAR), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR konvensional di wilayah Jawa Tengah (periode 2010-2012).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiono (2014) data yang digunakan berupa semua BPR Konvensional di Jawa Tengah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2010-2012, sedangkan dalam penelitian ini adalah pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian maka kerangka pemikiran antara *Loan Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

(BOPO), *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*, terhadap *Non Performing Loan (NPL)* adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Peumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hasilnya dinyatakan dalam penelitian tersebut melalui pembuktian dari hasil penelitian, maka hipotesis dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan rumusan masalah hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Hubungan *Loan Deposit Ratio* dengan *Non Performig Loan*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang telah masuk dibank. Dana pihak ketiga terdiri dari tabungan, deposito dan giro (Nadya, 2016). Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah pula likuiditas bank, begitu juga sebaliknya.

Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut menyalurkan dananya dengan volume yang besar. Semakin besar kredit yang disalurkan

dibandingkan dengan dana simpanan masyarakat pada bank, maka konsekuensi yang dihadapi bank semakin besar atas risiko yang harus ditanggungnya. Sehingga menyebabkan lebih besar kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). Seperti yang dikemukakan oleh Suli (2014) dan Maria (2013) menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: LDR berpengaruh positif terhadap NPL

2. Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dengan *Non Performig Loan*

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan usahanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen suatu bank tersebut, karena dapat lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan tersebut. Menurut ketentuan Bank Indonesia batas maksimum BOPO adalah 90% (Adisaputra, 2012).

Kegiatan usaha bank yang tidak efisien akan mengakibatkan bank tidak mampu bersaing dalam menggerakkan dana masyarakat dalam bentuk penyaluran kembali kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha. Dengan adanya efisiensi biaya pada lembaga perbankan maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih

kompetitif, meningkatnya pelayanan kepada masyarakat, dan kesehatan perbankan yang meningkat. Ketika efisiensi biaya baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah akan semakin kecil begitu juga sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Andreani (2016) dan Adisaputra (2012) bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

$H_2 =$ BOPO berpengaruh positif terhadap NPL

3. Hubungan *Size* (ukuran perusahaan) dengan *Non Performig Loan*

Rasio *Size* (ukuran perusahaan) merupakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki oleh bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, besar atau kecilnya ukuran asset bank akan mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah (NPL). Seperti yang dikemukakan pada penelitian Suli (2014) dan Andreani (2016) menyatakan bahwa *bank size* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

$H_3:$ *Bank Size* berpengaruh positif terhadap NPL

4. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan *Non Performig Loan*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio dari perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio CAR ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk mampu menutupi jika terdapat kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Bisa dikatakan bahwa besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri suatu bank dalam

menyalurkan kreditnya. Nilai CAR diatas 20%, perbankan dapat memacu pertumbuhan kredit hingga 20% - 25% dalam setahun (Adisaputra, 2012).

Semakin naik nilai CAR maka nilai NPL akan menurun begitu juga sebaliknya. Turunya NPL diakibatkan oleh semakin besar kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang diberikan oleh bank tersebut atau aktiva produktif yang berisiko. Kenaikan kemampuan bank tersebut dipicu oleh meningkatnya modal bank itu sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suli (2014) dan Maria (2013) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negative terhadap NPL. Maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₄: CAR berpengaruh negative terhadap NPL

5. Hubungan *Net Interest Margin* dengan *Non Performig Loan*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio NIM maka menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit, sebaliknya jika nilai NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi munculnya kredit macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio NPL. Standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah sebesar 6%.

Semakin besar rasio ini maka mengindikasikan adanya selisih yang besar dari bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan atau deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan adanya kredit macet

semakin bertambah. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian Septiono (2014) dan Iksan Adisaputra (2012) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₅: NIM berpengaruh positif terhadap NPL

